

## KONSEP ARSITEKTUR LANSKAP BERKELANJUTAN PADA DESAIN TAMAN JINGGA RT.02 RW. 09 KELURAHAN MERJOSARI, KOTA MALANG

### Sri Winarni

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang  
e-mail: sriwinarni@lecturer.itn.ac.id

### Hamka

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang  
e-mail: hamka07@lecturer.itn.ac.id

### Suryo Tri Harjanto

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang  
e-mail: totosuryo@lecturer.itn.ac.id

### ABSTRAK

*Permukiman RW.09 Kelurahan Merjosari memiliki beberapa ruang terbuka aktif yang tersebar di beberapa titik di masing-masing RT. Salah satu ruang terbuka yang berada di RT. 02, yaitu Taman Jingga, taman tematik yang keberadaannya belum dimanfaatkan dengan maksimal sehingga perlu penataan desain taman yang sesuai dengan kebutuhan warga setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan konsep arsitektur lanskap berkelanjutan pada desain Taman Jingga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif berdasarkan observasi lapangan, kajian literatur dan informasi narasumber. Hasil Penelitian menunjukkan desain taman jingga ini terbagi menjadi 3 zona, zona sosial budaya yaitu dengan penataan ruang bersama untuk memperlancar hubungan sosial warga, zona budidaya-ekonomi yaitu penataan taman dengan jenis tanaman budidaya dan pendukungnya, dan zona ekonomi yaitu pemanfaatan lahan parkir yang disewakan dengan memberikan retribusi dan pemeliharaan. Dengan penataan Taman Jingga yang baru ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi produktif warga, dapat menjadi wadah kegiatan sosial budaya warga dan juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang mendukung ekologi dan kesehatan warga.*

**Kata kunci: Konsep Desain, Arsitektur Lanskap Berkelanjutan, Kelurahan Merjosari**

### ABSTRACT

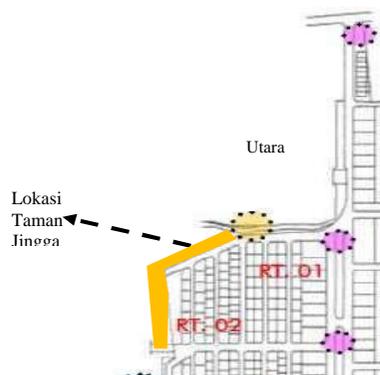
*Merjosari Village Settlement RW.09 has a number of active open spaces dispersed throughout each RT. Taman Jingga, a thematic park that is one of the open spaces in RT. 02, has not been fully utilized, necessitating a park design arrangement that meets the needs of the neighborhood. The purpose of this research is to find out the application of the concept of sustainable landscape architecture in the design of the orange garden. The research method used is descriptive method based on field observation, literature*

study and source information. The findings indicated that the design of the orange park is divided into three zones: the socio-cultural zone, which involves creating a common area to improve community ties; the cultivation-economic zone, which involves creating parks with cultivated plants and their supporting resources; and the economic zone, which involves using parking lots that are rented out in exchange for maintenance and retribution. It is hoped that the new Taman Jingga arrangement will improve the residents' productive economy, serve as a forum for residents' socio-cultural activities, and improve the quality of the environment, which will support the ecology and the residents' health.

**Keywords: Design Concept, Sustainable Landscape Architecture, Merjosari Village**

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai permukiman baru, RW. 09 Perumahan Joyogrand memiliki beberapa ruang terbuka yang tersebar di beberapa titik. Ruang terbuka tersebut meliputi ruang terbuka ditengah-tengah permukiman, ruang terbuka di bantaran sungai, dan ruang terbuka yang berada di median jalan. Masing-masing memiliki bentuk dan ukuran serta topografi yang berbeda, keberadaan ruang terbuka tersebut juga belum termanfaatkan secara optimal, kondisinya terkesan terbengkalai dan tidak produktif. Salah Satu ruang terbuka di wilayah Permukiman RT.02 RW.09 perumahan joyogrand berada disisi paling utara dan barat. Ruang terbuka tersebut memiliki bentuk lahan, ukuran dan topografi yang berbeda dengan ruang terbuka RT. yang lain. Keberadaan ruang terbuka di RT.02 sempat digunakan warga berkumpul walaupun seadanya, menanam tanaman toga dan sayur, namun penataannya masih kurang efektif dan pemanfaatannya kurang maksimal. Ruang terbuka dijuluki dengan taman jingga karena hasil kebun yang produktif merupakan tanaman labu.



**Gambar. 1**  
**Lokasi Taman Jingga, RT. 2 RW.09 Perumahan Joyogrand**  
*Sumber: Dokumen peneliti, 2022*

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang desain taman jingga dengan menerapkan konsep arsitektur lanskap berkelanjutan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi wilayah agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan fisik, ekonomi melalui kegiatan produksi budidaya tanaman produktif, dan pengembangan wisata kampung tematik, melalui perencanaan arsitektural taman dan penanda lingkungan serta keterlibatan seluruh lembaga atau kelompok kemasyarakatan dalam mengelola pengembangan wilayah.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Ruang Terbuka**

Dalam Peraturan Menteri PUPR Nomor 05/PRT/M/2008, menerangkan bahwa ruang terbuka merupakan ruang yang berbentuk kawasan atau area memanjang dengan lingkup yang luas, yang bersifat terbuka dan umumnya tanpa bangunan. Ruang terbuka menurut kegiatannya terbagi menjadi dua jenis (Hakim,2018) yaitu:

- a) Ruang terbuka aktif → ruang yang didalamnya memiliki unsur-unsur kegiatan seperti lapangan olah raga, plaza dan area bermain.
- b) Ruang terbuka pasif → ruang yang tidak memiliki unsur-unsur kegiatan didalamnya.

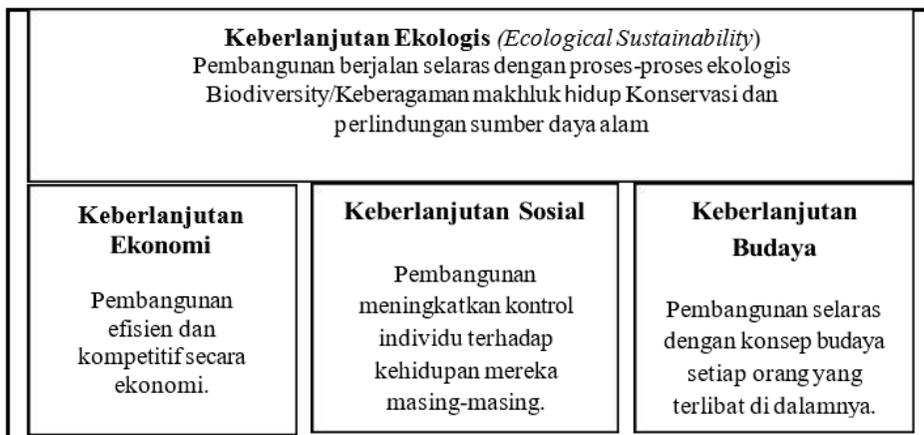
Menurut Peraturan Menteri PUPR Nomor 05/PRT/M/2008, Ruang Terbuka Hijau merupakan ruang yang penggunaannya bersifat terbuka, memiliki zona yang memanjang, mengelompok, serta tempat tumbuh tanaman. Ruang Terbuka Hijau (RTH) terbagi menjadi 2 (Hakim, 2018) yaitu:

- a) Ruang Terbuka Hijau Lindung (RTHL) → merupakan ruang terbuka hijau yang dilindungi seperti cagar alam, hutan lindung, persawahan hutan bakau, hutan wisata, dan daerah pertanian.
- b) Ruang Terbuka Hijau Binaan (RTHB) → merupakan wilayah binaan yang menjadi tempat terciptanya keseimbangan antara bangunan dan ruang terbuka hijau, RTH menjadi paru-paru kota, menjadi tempat resapan air, sebagai pencegah polusi dan konservasi tanaman.

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Binaan (dalam Hakim 2018) yaitu sebagai tempat rekreasi, berolahraga, kebun hortikultura, hutan kota, taman dilingkungan perumahan, tempat makam umum, jalur hijau pinggir sungai, jalur kabel tegangan tinggi dan bangunan pelengkap.

### 2.3. Arsitektur Lanskap berkelanjutan

Penataan Ruang Terbuka hijau dalam lingkup perkotaan dapat dilakukan melalui pendekatan landscape sustainability sebagai konsep perkembangan Lingkungan Kota Berkelanjutan, (Benson, John and Roe, 2000), yaitu keberlanjutan aspek ekologis, ekonomi, dan social budaya. (gambar2)



**Gambar. 2**  
**Diagram dimensi sustainable development**  
*Sumber: Benson, John and Roe, 2000)*

Menurut Çiftçioğlu and Sözen, 2017 Konsep pengembangan lanskap berkelanjutan memiliki lima pilar lanskap berkelanjutan yaitu:

- aspek ekologis (ruang hijau, kualitas air dan udara, tumbuhan dan hewan),
- aspek ekonomi (hasil pertanian dan wisata),
- aspek sosial budaya (pendidikan, kondisi fisik- mental- sosial , pengalaman alami, kearifan lokal, partisipasi, dan identitas budaya),
- aspek estetik (pengalaman dan kualitas visual), dan
- aspek politik (kebijakan dan kemampuan implementasi),

Aspek perencanaan lanskap berkelanjutan yang perlu diperhatikan, (Uniaty, 2011), adalah aspek lingkungan, pemanfaatan lahan, perekonomian dan ketenagakerjaan yang berkelanjutan, partisipasi warga, konservasi energy, pembangunan berwawasan lingkungan, pengembangan estetika, peraturan, dan kenyamanan lingkungan hidup. Syahadat, dkk (2017) menyatakan bahwa ada beberapa pilihan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dengan luasan yang terbatas: yaitu **(1) penggunaan vegetasi yang efektif untuk mengurangi polutan; (2) pemanfaatan pekarangan; (3) penerapan penghijauan vertikal; (4) pemanfaatan taman dalam ruangan; dan (5) menjaga keberadaan taman kota.** Proses untuk mewujudkan lanskap berkelanjutan perlu ilustrasi pendekatan bentang alam dengan lima atribut intinya, yaitu

*Geographical area and place* (penetapan area untuk implementasi keberlanjutan), *Social Collaboration* (kerjasama sosial antara warga), *Commitment to and- understanding of sustainability* (komitmen bersama untuk mewujudkan aspek keberlanjutan), *Ecological Knowledge production* (pengetahuan tentang ekologi lingkungan), *and Sharing* (berbagi ilmu dan pengalaman), (Axelsson et al, 2011). Komponen-komponen lanskap dan tata guna lahan memiliki peran penting dan memiliki hubungan yang sangat penting terhadap kepuasan penduduk pada lingkungan sekitar. (Kweon, B. S., et al. 2010).

Hasil dari penelitian terdahulu (Hamka, Winarni, & Widyarthara, 2020) terkait dengan lanskap berkelanjutan menjelaskan bahwa kriteria lanskap berkelanjutan meliputi aspek lingkungan/ ekologis, ekonomi, sosial budaya, estetika/ arsitektural dan institusional. Indikator dari kriteria lanskap berkelanjutan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Kriteria Lanskap Berkelanjutan

<b>Criteria of Sustainable Landscape</b>	<b>Indicator</b>
Environmental	Tersedianya ruang terbuka hijau, menjaga kualitas air dan udara, flora dan fauna, pemanfaatan lahan menjadi produktif, penetapan fungsi guna lahan, penggunaan material ramah lingkungan, hemat energi
Economic	Budidaya pertanian dan peternakan, pengembangan wisata, kewirausahaan/ investasi/ ketenagakerjaan
Social - culture	Pendidikan, kesehatan, pengalaman ilmu pengetahuan, identitas budaya/ kearifan local, ruang interaksi sosial, kerjasama kelompok atau individu
Architectural	Memberikan pengalaman ruang dan tempat dari kualitas visual yang menarik dan kenyamanan lingkungan
Institutional	Kebijakan, partisipasi dan komitmen seluruh pihak
Environmental	Tersedianya ruang terbuka hijau, menjaga kualitas air dan udara, flora dan fauna, pemanfaatan lahan menjadi produktif, penetapan fungsi guna lahan, penggunaan material ramah lingkungan, hemat energi

Sumber: Hasil penelitian, 2020

Berdasarkan dari kajian ruang terbuka hijau dan kriteria lanskap berkelanjutan maka akan di dapatkan suatu kesesuaian diantara keduanya, sehingga dari kajian kedua tersebut dapat dijadikan rekomendasi perencanaan pengembangan ruang terbuka hijau yang berkelanjutan berdasarkan kriteria lanskap berkelanjutan.

Dalam arsitektur, konsep merupakan ide/gagasan, rencana yang mengarahkan arsitek dalam mewujudkan desain yang diinginkan. Konsep arsitektur adalah pemahaman komperhensif permasalahan desain yang spesifik didapat dari proses berfikir untuk memproyeksikan bentuk arsitektur yang sesuai berdasarkan data dasar yang dimiliki yaitu pengguna, data tapak, dan refrensi desain. Konsep berperan sebagai pengembangan solusi desain inovatif dan juga digunakan untuk membingkai beberapa pendekatan desain arsitektur (dalam Ashadi,2019). Pendekatan desain yang cocok dalam penelitian ini yaitu pendekatan konsep arsitektur lanskap berkelanjutan, karena konsep lanskap berkelanjutan merupakan pendekatan yang sesuai dengan konteks ruang terbuka hijau.

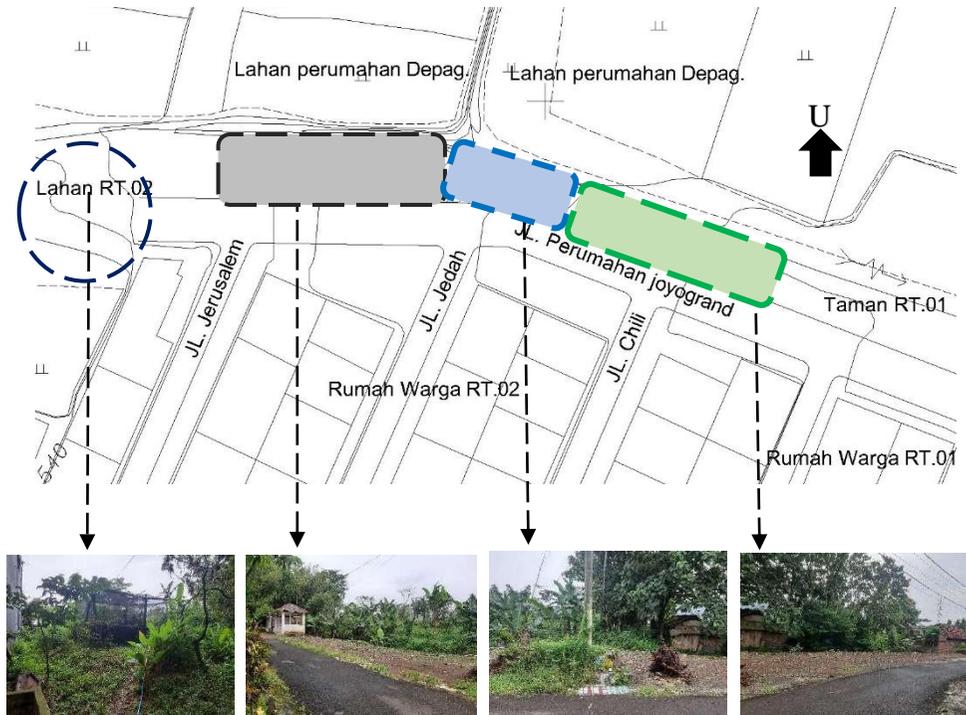
### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan konsep arsitektur lanskap berkelanjutan. Metode pengumpulan data terbagi menjadi dua; data primer dengan melakukan observasi dan wawancara masyarakat setempat; data sekunder dengan melakukan kajian literatur. Analisis yang dilakukan dengan mengkaji desain lanskap taman jingga dengan konsep arsitektur lanskap berkelanjutan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun programing dan konsep desain. Penyusunan konsep desain perencanaan Taman Jingga dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria lanskap berkelanjutan yang meliputi 5 kriteria yaitu, lingkungan, ekonomi, sosial budaya, arsitektural/ estetika, dan institusional. Kelima kriteria tersebut diidentifikasi melalui observasi untuk digunakan sebagai dasar konsep desain.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Eksisting Tapak**

Lokasi tapak Taman Jingga berada di wilayah permukiman Joyogrand RT.02 RW.09 Merjosari, Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Taman jingga merupakan ruang terbuka yang keberadaannya sempat di gunakan untuk berkumpul, menanam tanaman toga dan sayur, namun penataannya masih kurang efektif dan pemanfaatannya kurang maksimal. Batasan lokasi tapak sebelah utara lahan kosong milik perumahan DEPAG dan sungai, sebelah timur perumahan RT. 01, sebelah selatan rumah warga RT.02 dan sebelah barat lahan kosong.



**Gambar. 3**  
**Eksisting tapak Taman Jingga, RT. 2 RW.09 Perumahan Joyogrand**  
*Sumber: Dokumen peneliti, 2022*

Kondisi tapak kosong tanpa tanaman hanya bangunan pos jaga. kondisi kontur pada tapak relative datar. Kondisi sungai dan lahan sedikit curam, sehingga pada sisi utara perlu adanya pengolahan tapak untuk penguatan lahan serta tanaman pohon sempadan sungai. Untuk sisi sebelah timur perlu dikembangkan untuk tanaman budidaya karena sebelumnya area ini terdapat tanaman tabulampot serta dekat dengan kran air pdam. Untuk sisi bagian selatan hanya perbedaan elevasi saja karena sisi selatan merupakan area pintu masuk di sepanjang tapak. Untuk sisi bagian barat terdapat bangunan pos RT. 01 yang nantinya bisa dimanfaatkan tidak harus di bongkar untuk fasilitas penunjang desain taman.

#### 4.2. Kriteria lanskap berkelanjutan

Berdasarkan dari hasil survey dan wawancara bersama pengurus RT.02 berikut ini hasil dari identifikasi kondisi lingkungan warga RT.02 berdasarkan lima kriteria lanskap berkelanjutan:

Tabel 2.  
Identifikasi kondisi tapak

Criteria of Sustainable Landscape	Indicator	Identification
Environmental	Tersedianya ruang terbuka hijau, menjaga kualitas air dan udara, flora dan fauna, pemanfaatan lahan menjadi produktif, penetapan fungsi guna lahan, penggunaan material ramah lingkungan, hemat energi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat Fasilitas umum yang berupa taman jingga namun pemanfaatan dan penataannya kurang maksimal</li> <li>• Lokasi terdapat pos yang perlu dipertahankan</li> <li>• Memiliki ciri khas tanaman produktif tanaman labu</li> </ul>
Economic	Budidaya pertanian dan peternakan, pengembangan wisata, kewirausahaan/ investasi/ ketenagakerjaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat usaha kelompok warga RT seperti usaha jajanan kue dari hasil tanaman labu, namun tidak produktif lagi.</li> <li>• Konsep Taman Jingga masih memiliki kualitas visual yang kurang maksimal sehingga perlu pengembangan wisata ruang RTH untuk menggerakkan ekonomi warga RT.</li> </ul>
Social - culture	Pendidikan, kesehatan, pengalaman ilmu pengetahuan, identitas budaya/ kearifan local, ruang interaksi sosial, kerjasama kelompok atau individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RT 02. RW 09 terdapat kelompok pemberdayaan kesejahteraan keluarga dan ibu-ibu (PKK)</li> <li>• Terdapat kegiatan olahraga, posyandu lansia dan senam sehat rutin di RT</li> <li>• Terdapat kelompok kader lingkungan baik dari tingkat RT maupun RW</li> </ul>
Architectural	Memberikan pengalaman ruang dan tempat dari kualitas visual yang menarik dan kenyamanan lingkungan	Secara Estetika, RT 02 RW 09 belum memiliki spot-spot penanda, taman, dan ciri lanskap untuk memberikan pengalaman ruang dan tempat yang menarik bagi pengunjung dan warga.
Institutional	Kebijakan, partisipasi dan komitmen seluruh pihak	RT. 02 memiliki lembaga dan kelompok kemasyarakatan yang ada dilingkungan warga untuk bersama-sama merencanakan dan mengembangkan potensi wilayah

Sumber: Analisis penelitian, 2022

### 4.3. Progaming

Fasilitas-fasilitas yang akan diwadahi di Taman Jingga ini berdasarkan pengguna dan jenis kegiatan serta mempertimbangkan hasil identifikasi kondisi tapak dan kriteria lanskap berkelanjutan adalah sebagai berikut:

- Semua Warga : kegiatan senam bersama, fasilitas yang dibutuhkan adalah area panggung dan area bersama atau halaman yang luas
- Kelompok PKK : Kegiatan diskusi atau berkumpul fasilitas yang dibutuhkan adalah area diskusi atau berkumpul
- Pengurus RT : Kegiatan Rapat fasilitas yang dibutuhkan adalah area diskusi atau berkumpul
- Semua Warga : Kegiatan bersih-bersih fasilitas yang dibutuhkan adalah area taman dan lingkungan RT.
- Semua warga : Kegiatan bercocok tanam fasilitas yang dibutuhkan adalah area taman baik taman utama maupun taman sisi sebelah barat.
- Pengunjung/warga RT.02 : Kegiatan berkunjung dengan kendaraan dan bersantai atau menikmati taman (wisata), fasilitas yang dibutuhkan adalah area parkir kendaraan, ruang santai atau spot foto

### 4.4. Kriteria desain

Berdasarkan dari kebutuhan fungsi Taman Jingga, berikut ini kriteria desain dan kriteria lanskap berkelanjutan pada desain Taman Jingga:

Tabel 3.  
Kriteria desain Taman Jingga

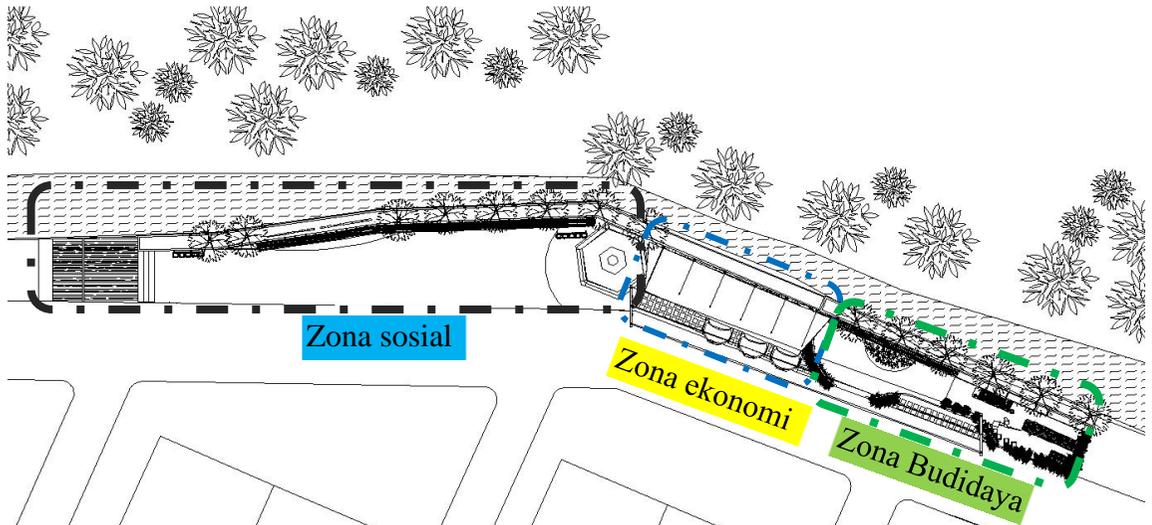
Fasilitas	Kriteria Desain	Kriteria lanskap berkelanjutan				
		Lingkungan	Ekonomi	Sosial budaya	Arsitektural	Institusional
<b>Area bersama, panggung dan gazebo</b>	Berfungsi tempat berkumpul seluruh warga pada kegiatan apapun.	√		√		√

	Menyediakan panggung untuk pentas seni/pemandu senam				√
	Menyediakan area terbuka untuk senam				√
<b>Area Diskusi/ berkumpul</b>	Berfungsi tempat berkumpul seluruh warga pada kegiatan apapun.	√		√	√
	Menyediakan gazebo				√
<b>Area Taman/budidaya tanaman</b>	Berfungsi untuk mendukung ekonomi warga sebagai bentuk kemandirian dan ketahanan pangan, warga dapat mengelola dan memanfaatkan hasil dari produk Taman Jingga bersama-sama. Taman juga dapat meningkatkan ekonomi produktif warga, dan juga dapat meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang mendukung ekologi dan Kesehatan warga.	√	√	√	√
	Adanya Penataan taman sesuai dengan jenis tanaman sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi	√			√
<b>Area Parkir Kendaraan</b>	Berfungsi sebagai fasilitas umum perumahan untuk lahan parkir yang dapat disewa oleh warga sebagai bentuk retribusi dan pemeliharaan (khusus warga yg tidak punya lahan parkir)	√	√	√	√
	Perlu adanya area parkir yang tidak menghalangi kendaran yang melintas di jalan perumahan	√		√	√
<b>Spot foto dan bersantai</b>	Berfungsi sebagai sarana rekreasi dan refresing.	√	√	√	
	Perlu adanya spot foto yang mencirikan identitas Taman Jingga untuk tujuan wisata dan bersantai	√			√

Sumber: Analisis penelitian, 2022

#### 4.5. Konsep Desain Taman Jingga

Berdasarkan hasil kriteria desain pengelompokan tatanan ruang terbagi menjadi tiga, area berkumpul, area taman/budidaya dan area parkir kendaraan. Area berkumpul lebih mencirikan ke fungsi sosial, area taman/budidaya lebih ke fungsi ekonomi budidaya, area parkir mencirikan fungsi ekonomi. Penataan masing-masing area tidak lepas dari bidang arsitektur- estetika. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa konsep desain Taman Jingga terbagi menjadi 3 bagian yaitu Zona Sosial, Ekonomi, dan Budidaya, berikut gambaran pembagian zoning pada Taman Jingga:



**Gambar. 4**  
**Pembagian Zona Taman Jingga, RT. 2**  
*Sumber: Hasil penelitian, 2022*

### Zonasi Tapak

- a. Zona Sosial → Zoning sosial terdiri dari panggung terbuka dengan memanfaatkan bekas pos jaga dengan rangka galvalum penutup atap genteng keramik, area berkumpul dengan material perkerasan paving blok dan juga gazebo untuk diskusi / berkumpul dengan material rapat beton dengan struktur kolom balok kayu penutup atap genteng keramik.

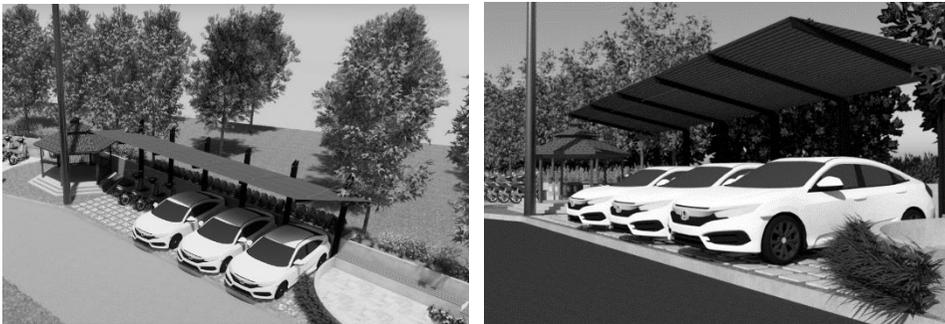


**Gambar. 5**  
**Zona Sosial – desain panggung dan ruang / halaman bersama**  
*Sumber: Hasil penelitian, 2022*



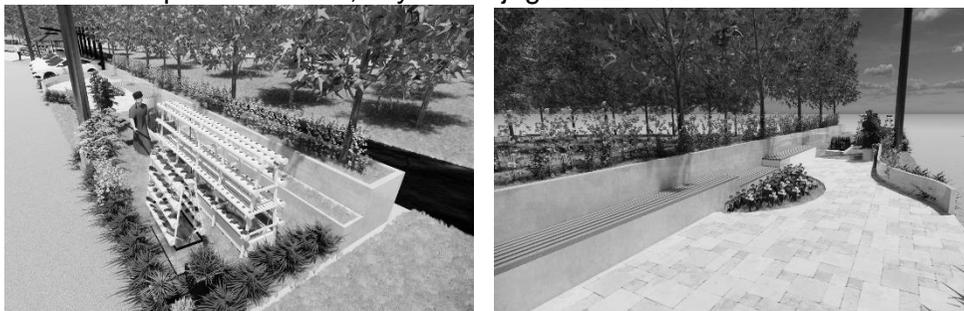
**Gambar. 6**  
**Zona sosial – desain Gazebo**  
*Sumber: Hasil penelitian, 2022*

- b. Zona Ekonomi → Zona ekonomi meliputi area parkir parkir yang dapat disewa oleh warga sebagai bentuk retribusi dan pemeliharaan (khusus warga yg tidak punya lahan parkir) menggunakan material rangka baja dengan penutup polycarbonat.



**Gambar. 7**  
**Zona Ekonomi – desain parkir kendaraan**  
*Sumber: Hasil penelitian, 2022*

- c. Zona budidaya → Zona budidaya meliputi tanaman sempadan sungai, tanaman produktif buah, sayur dan juga obat-obatan.



**Gambar. 8**  
**Zona budidaya – desain taman**  
*Sumber: Hasil penelitian, 2022*

**Konsep sirkulasi:**

Pintu utama menuju taman terjangkau dari sepanjang jalan depan tapak, karena sifatnya terbuka untuk umum, pintu masuk dan jalur sirkulasi menggunakan jalan sepanjang depan tapak.

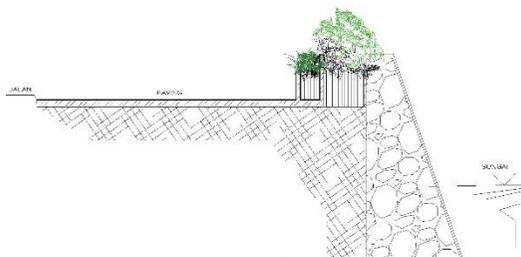
**Konsep penggunaan material lanskap:**

Material softscape → menggunakan tanaman perdu, tanaman sempadan sungai, dan tanaman budidaya



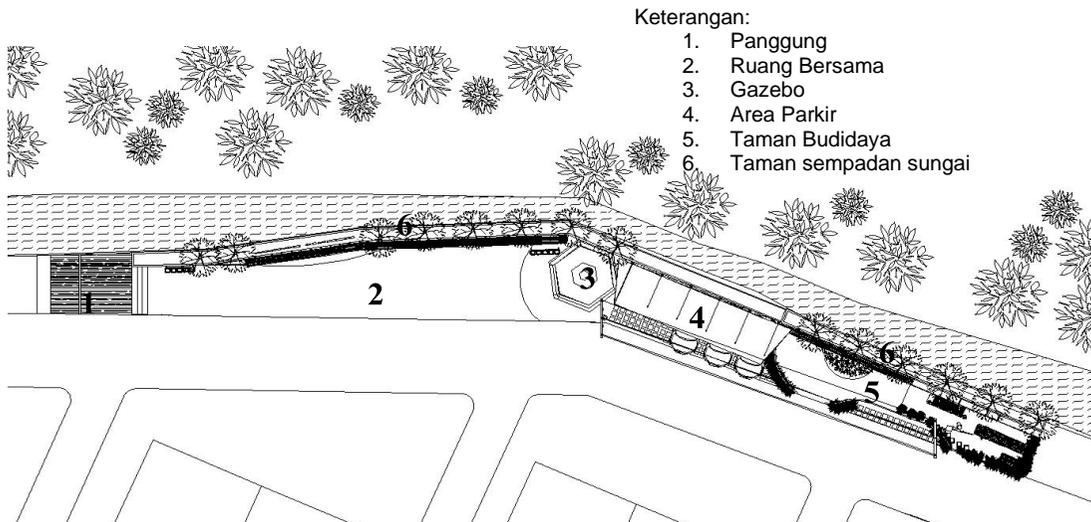
**Gambar. 9**  
**Pilihan Vegetasi yang Sesuai di Sempadan Sungai**  
Sumber: Radhawati dan Makhmud, 2020

Material hardscape → menggunakan paving blok dan grassblox serta retaining wall pada sisi bibir sungai.



**Gambar. 10**  
**Potongan retaining wall sisi utara taman**  
Sumber: Hasil penelitian, 2022

Berikut ini hasil dari konsep tatanan ruang Taman Jingga, berupa layout kawasan taman yang lengkap dengan ruang bersama, panggung, gazebo, area parkir, taman budidaya dan taman sepanjang retainingwall sepanjang bibir sungai.



**Gambar 11.**  
**Konsep Taman Jingga RT.02**  
Sumber: Hasil penelitian, 2022

## 5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa desain lanskap Taman Jingga terbagi menjadi 3 zona, yaitu zona sosial budaya yaitu dengan penataan ruang bersama untuk memepererat hubungan sosial warga, zona budidaya-ekonomi yaitu penataan taman dengan jenis tanaman budidaya dan pendukung taman, dan zona ekonomi yaitu pemanfaatan lahan parkir yang disewakan. Penerapan konsep arsitektur lanskap berkelanjutan pada Taman Jingga ini sebagai upaya untuk mengembangkan potensi wilayah agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan, ekonomi melalui kegiatan produksi budidaya tanaman produktif, dan pengembangan wisata kampung tematik, melalui perencanaan arsitektural taman lingkungan serta keterlibatan seluruh lembaga atau kelompok kemasyarakatan dalam mengelola pengembangan wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamka, Winarni, & Widyarthara, 2020. Study of Sustainable Landscape Criteria in Order to Green Open Space Planning for Settlements in RW 9 Kelurahan Merjosari – Malang. *ESE INTERNATIONAL JOURNAL (Environmental Science and Engineering)*. **3(1)**. Pages: 13-22.
- Hakim, R. (2018). *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap; Prinsip – Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syahadat, R.M., Putra, P.T., Pratiwi, M.D. (2017). Ruang Terbuka Hijau Dan Permasalahan Kesehatan Perkotaan, Studi Kasus Di Provinsi DKI Jakarta. *E-Jurnal Arsitektur Lanskap*, **3(2)**, 179-188.
- Kementerian Pekerjaan Umum, 2008, Permen PU No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Jakarta: Direktorat Jenderal Tata Ruang.
- Benson, John. F, and Maggie H Roe, 2000. *Landscape and Sustainability*, Spon Press, London.
- Çiftçiöğlü and Sözen, 2017. Towards Sustainable Landscape Development Indicators for North Cyprus. *TÜBAV Bilim* **10 (1)2**, 75-85
- Uniaty, 2011. *Landscape Sustainability; Konsep Perkembangan Lingkungan Perkotaan Berkelanjutan*. Proceedings Environmental Talk: Toward A Better Green Living
- Radhawati, D., Makhmud, D.F. (2020). Desain Lanskap Ekoriparian Babakan Pasar, Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, **12(1)**, 23-32.

- Axelsson et al, 2011. Sustainable Development and Sustainability: Landscape Approach as A Practical Interpretation of Principles and Implementation Concepts. *Journal of Landscape Ecology*, Vol: 4 / No. 3.
- Kweon, B. S., & et al. (2010). Landscape Components, Land Use, and Neighborhood Satisfaction. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 37, 500-517.